

## **BAB IV**

# **TOKOH , LATAR , FOKUS PENGISAHAN DAN TEMA DALAM KEDINAMISAN STRUKTUR NARATIF BEKISAR MERAH**

### **4.1 Tokoh Dan Penokohan**

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988 : 16). Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama (sentral) atau protagonis (Sudjiman, 1988 : 16). Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Protagonis juga dapat ditentukan dengan memperhatikan hubungan antar tokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1988 : 1988: 28).

Yang termasuk tokoh sentral adalah Wirawan. Tokoh ini penting dalam cerita. Pada umumnya tokoh ini punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan

untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, 1975 : 43-44; Via Teeuw, 1984 : 75).

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapat dibedakan tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar bersifat statis. Di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang terlihat segala seginya, kelemahannya maupun kekuatannya (Sudjiman, 1988 : 75). Perlu ditekankan bahwa sesungguhnya tidak ada tokoh yang betul-betul dapat disebut datar maupun bulat (Sudjiman, 1988 : 21).

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman 1988 : 58). Ada beberapa metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan, yaitu metode analistis atau metode langsung, metode tak langsung, dan metode kontekstual. Metode langsung yaitu metode di mana pengarang dapat memaparkan saja watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tokoh tersebut. Metode tak langsung adalah metode di mana watak tokoh dapat disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh (Sudjiman, 1988 : 26). Sedangkan metode kontekstual adalah metode di mana watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh. Berikut uraian mengenai tokoh dan penokohan dalam BM.

Lasiyah adalah seorang wanita yang memiliki paras yang cantik dan kulit yang bersih. Pendek kata dalam segala hal tidak ada wanita di

Karangsoga yang dapat menyamai kecantikannya. Ibu Lasi wanita Karangsoga sedangkan ayahnya seorang serdadu Jepang. Di satu sisi kecantikan tersebut menjadi kebanggaan tetapi sekaligus sebagai sumber dari segala ejekan dan cemooh yang setiap kali mendera perasaan Lasi.

"Lasi-pang, si Lasi anak Jepang", ujar yang satu sambil memoyongkan mulut dan menuding wajah Lasi. Seorang lagi menjulurkan lidah", (1993 : 32).

Karena kecantikannya itu pulalah, hingga pada usia yang ke 20, Lasi belum juga menemukan jodohnya. Akhirnya mBok Wiryaji, emak Lasi, menjodohkan Lasi dengan Darsa kemenakan suaminya yang juga ayah tiri Lasi (S-V).

Lasiyah adalah figur paling setia sebagai istri Darsa yang sehari-hari mempertahankan hidupnya dengan hanya bekerja mengolah nira menjadi gula kelapa. Tingkat kesetiaan Lasi dibuktikan melalui tingkah laku keseharian berhadapan dengan panasnya tungku. Bahkan ketika si suami terjatuh dari pohon kelapa dan harus dirawat di rumah sakit berbulan-bulan lamanya, Lasiyah tetap tidak menampakkan penyesalan. Dengan sabar ia tetap setia mendampingi dan merawatnya. Yang ada dalam benak Lasiyah adalah kepatuhan kepada suami sebagaimana layaknya wanita Jawa. Sehingga semua itu dianggap sebagai kewajiban dan kodrat (S-II).

"Ngompol terus, malah perangai Darsa sekarang berubah. Ia jadi suka marah, sepanjang hari uring-uringan. Kemarin Darsa menbanting piring hanya karena Lasi agak lama pergi ke warung. Aku kasihan kepada Lasi. Suami seperti kambing lumpuh, pakaiannya yang sengkak harus dicuci setiap hari, tetapi saban kali malah kena marah", (1993:58).

Namun kesetiaan tersebut tiba-tiba dikhianati dengan tingkah Darsa yang tidak terpuji. Ternyata Darsa telah menghamili gadis pincang anak tetangga dan itu tidak lepas dari tuntutan tanggung jawab untuk mengawininya (S- XIII). Lasiyah amat terpukul atas peristiwa itu dan pergi menuju Jakarta (S-XI). Di sana dia ditampung oleh Bu Koneng dan Bu Lanting, masing-masing sebagai mucikari, yang selanjutnya memperkenalkan Lasiyah dengan Pak Handarbeni, seorang bisnismen tua kaya raya (S-XII, S-XVII, S-XVIII, S-XIX).

"Betul, Pak Han. Barang yang demagang akan cepat laku". Handarbeni dan Bu Lanting sama- sama tertawa, (1993 : 184).

Tidak ada pilihan lain bagi Lasiyah dalam menghadapi situasi diri yang tidak menentu kecuali menerima tawaran Pak Handarbeni untuk dijadikan istri mudanya, dengan harapan akan menemukan tingkat kebahagiaan tertentu. Namun tidak demikian halnya dengan perjalanan selanjutnya, Lasiyah justru merasakan ada sesuatu yang ganjil dengan gaya hidup kota, dan terutama dalam tingkah laku Pak Handarbeni yang lebih menjadikan dirinya layak sebagai peliharaan. Ia hanya dijadikan obyek kebutuhan biologis dan prestise (S-XXVII).

"Aneh. Lasi sendiri heran mengapa hati dan jiwanya tidak ikut menikah, tidak ikut kawin", (1993 : 262-263).

"Hati dan jiwa Lasi mengatakan, perasaan itu justru datang dari suasana yang tercipta oleh sikap Handarbeni sendiri. Terasa oleh Lasi apa yang terjadi pada pagi hari Minggu itu adalah sesuatu yang tidak mendalam bagi Handarbeni, sesuatu yang berada di luar teras kehidupan pribadi lelaki gemuk itu", (1993 : 263).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam cerita ini adalah Lasiyah. Hal ini di dasarkan pada intensitas keterlibatan sang tokoh dalam membangun cerita. Dibuktikan pula pada uraian di atas di mana pada tiap peristiwa yang disajikan selalu melibatkan Lasiyah.

Tokoh lain dalam novel ini adalah Eyang Mus. Di Karangsoya eyang Mus adalah tokoh yang menjadi panutan. Semua tingkah laku orang Karangsoya merujuk padanya. Seperti dalam cuplikan berikut :

"Eyang Mus terbatuk lagi. Lelaki tua itu tahu dirinya adalah rujukan dan narasumber untuk dimintai pendapat", (1993:51).

Dalam tradisi masyarakat desa, golongan tua biasanya menjadi pepunden atau sebagai orang atau tokoh yang dihormati. Di Karangsoya nampak pada diri eyang Mus. Beliau dalam agama memang cukup progresif, maksudnya mampu menjabarkan ajaran-ajaran agama secara aktual, tidak hanya mengikuti seperti apa adanya. Seperti nampak dalam kutipan berikut :

"Eyang Mus, malam ini aku minta jawaban yang jelas. Aku tidak tahan lebih lama dalam kebingungan. Tidak puasa takut salah, tetapi bila berpuasa kakiku sering gemetar ketika naik pohon kelapa. Apalagi bila hari hujan", (1993:234).

Pertanyaan yang bersifat problematis mengenai puasa tersebut dapat dikatakan sebagai suatu kasus yang tentu harus mendapat penyelesaian perkasus. Dalam hal ini progresifitas Eyang Mus tampak.

"Ah, kalian tak pernah bosan mengajukan pertanyaan ini. Begini, anak-anak. Dawuh berpuasa hanya untuk mereka yang percaya, dan dasarnya adalah ketulusan dan kejujuran. Intinya adalah pelajaran tentang pengendalian dorongan rasa. Mukri, bila kamu kuat melaksanakan puasa meski pekerjaanmu berat, dhawuh itu sebaiknya kamu laksanakan. "Bila tak kuat ?" potong Mukri.

"Di sinilah pentingnya kejujuran itu. Sebab kamu sendirilah yang paling tahu kuat tidaknya kamu berpuasa sementara pekerjaanmu memang menguras banyak tenaga. Apabila kamu benar-benar tidak kuat, ya jangan kamu paksakan. Nanti malah mengundang bahaya. Dalam hal seperti ini kukira kamu bisa mengganti puasamu dengan cara berderma atau menebusnya dengan berpuasa pada bulan lain. Gampang ?" (1993 ; 234-235)

Interpretasi mengenai hakikat puasa dan bagaimana menyikapi kasus tersebut menunjukkan bahwa Eyang Mus bukan sebagai pemeluk agama yang ortodoks atau konservatif. Dengan akal sehat yang dianugerahkan Allah, Eyang Mus berani memberi interpretasi secara aktual. Tetapi dalam bersikap menghadapi problem sosial, kemiskinan, pekerjaan, rumah tangga, dan lain-lain cenderung pasrah seperti nampak dalam pernyataan-pernyataan yang dia kemukakan pada Darsa.

"Andaikan aku jadi kamu, aku akan mengambil sikap nrima salah, bersikap taat asas sebagai orang bersalah. Inilah cara yang paling baik untuk mengurangi beban jiwa dan penemuan jalan keluar. Bagimu, hal ini berarti menjadikan Lasi sebagai pemegang kata putus atas kelanjutan rumah tanggamu", (1993 : 116).

Meskipun demikian Eyang Mus tidak terlalu kolot. Dia tidak menolak atau anti modernisasi sejauh itu dapat mengangkat harkat hidup warga Karangsoa.

"Las....."

"Apa, Yang?"

"Bila benar kau ingin mendermakan uang, saat ini mungkin ada orang yang sangat memerlukannya".

"Siapa, Yang ?" kejar Lasi karena Eyang Mus lama terdiam.

"Kanjat".

"Kanjat?" Lasi terkejut untuk kedua kali.

"Ya".

"Anak Pak Tir perlu bantuan uang?"

"Begini. Ku dengar Kanjat ingin membuat percobaan, mengolah nira secara besar-besaran. Semacam kilang gula kelapa. Ada orang bilang, dengan mengolah nira secara besar-besaran penggunaan bahan bakar bisa dihemat. Konon Kanjat akan menggunakan kompor pompa yang besar untuk mengolah nira yang dibeli dari penduduk. Namun untuk biaya-biaya percobaan itu Kanjat tak punya cukup uang", (1993 : 280).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tampak bahwa eyang Mus dalam novel ini tergolong sebagai tokoh wirawan, yang punya keluhuran budi dan tingkah lakunya dijadikan sebagai panutan.

Tokoh lain dalam novel ini adalah Darsa, Kanjat, Bu Lanting dan Bu Koneng, dan Pak Handarbeni. Berikut ini uraian mengenai tokoh-tokoh tersebut :

Darsa adalah kemenakan Pak Wiryaji yang beruntung dijodohkan oleh Mbok Wiryaji menjadi suami Lasi. Mata pencaharian sehari-harinya adalah sebagai penderes. Pada suatu saat Darsa terjatuh dari pohon kelapa dan menderita lemah pucuk. Penyakit tersebut kemudian sembuh setelah dengan teratur ia datang kepada Bunek untuk diurut. Namun ternyata Bunek telah menjebak Darsa, karena Sipah anak bungsu Bunek yang pincang kakinya menuntut Darsa untuk mengawininya. Hal inilah yang membuat Lasi sangat kecewa. Dan dengan kekecewaannya itu Lasi pergi meninggalkan Karangsoga menuju Jakarta.

Pada sisi lain, Darsa, Zukri dan penduduk Karangsoga pada umumnya mewakili kelompok dengan pola hidup tradisional yang hampir selalu menjadi korban dari berbagai macam bentuk modernisasi. Sementara profesi dan jerih payah yang dilakukan lebih banyak untuk menunjang kehidupan masyarakat kota yang progresif. Namun hal tersebut tidak dirasakan sebagai beban yang merugikan. Perubahan bagi orang seperti Darsa dan Zukri merupakan sesuatu yang asing dan dipandang penuh curiga karena akan mengubah keseimbangan yang ada.

Dalam urutan struktur naratif, tokoh Kanjat ditampilkan sebagai tokoh yang mewakili generasi muda yang progresif dan memiliki potensi untuk mengembangkan desanya. Tetapi setiap kali terbentur oleh berbagai macam problem yang tak mungkin diatasinya secara mental. Kanjat sudah



dapat dikatakan beranjak dari pola hidup tradisional. namun dia belum dapat lepas dalam arti memiliki kebebasan untuk membuat inovasi di lingkungannya. Hal tersebut terjadi karena Kanjat belum memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat dan inovasi yang secara teknis dikuasainya belum dapat diterima oleh masyarakat Karangsoga yang berada dalam budaya diam.

Dalam hubungannya dengan Lasi, Kanjat juga merasa gagal membawa Lasi keluar dari kehidupan yang tidak senonoh di kota.

Bu Koneng dan Bu Lanting yang hidup dalam dunia modern dapat dikatakan mampu mencari berbagai macam alternatif usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun dalam mencari alternatif tersebut tidak jarang melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Seperti yang menimpa Lasi. Di mata Lanting dan Koneng, Lasi adalah komoditi yang akan menghasilkan keuntungan besar.

Handarbeni sebagai seorang yang hidup dalam dunia modern secara ekstrem telah menggeser norma-norma hidup yang hakiki mengenai perkawinan, harta, kedudukan, dan lain-lain. Orientasi budaya Handarbeni adalah budaya masyarakat kota, tetapi dalam beberapa hal Handarbeni nampak sangat feodal. Hal tersebut tampak dari motivasi Handarbeni memperistri Lasi yang tidak berdasarkan rasa cinta tetapi lebih karena gengsi dan untuk meraih materi.

Dari uraian tersebut tampak bahwa Darsa, Kanjat, Bu Lanting dan Bu Koneng serta Handarbeni merupakan tokoh bawahan. Hal ini di dasarkan pada hubungan tokoh-tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh utama serta

hubungan tokoh- tokoh tersebut satu sama lain. Darsa, Kanjat, Bu Koneng dan Bu Lanting serta Handarbeni masing-masing berhubungan langsung dengan Lasi, sang tokoh utama. Namun Darsa, Kanjat, Bu Lanting dan Bu Koneng serta Handarbeni satu sama lain tidak ada hubungan langsung. Darsa dengan Kanjat walaupun hidup satu desa di Karangsoaga namun tidak diperlihatkan mempunyai hubungan secara langsung, kecuali pada bagian akhir cerita (S-XXX). Kanjat bersama-sama Lasi datang ke rumah Darsa untuk menanyakan perihal pohon kelapa Darsa yang hampir semua ditebang untuk memberi tempat tiang listrik yang akan didirikan di desa tersebut.

Bu Lanting, Bu Koneng dan Handarbeni berhubungan niaga karena mereka bertiga memperdagangkan Lasi. Sedangkan antara Kanjat dan Darsa dengan Bu Koneng, Bu Lanting dan Handarbeni tidak ada hubungan sama sekali.

Tokoh-tokoh bawahan ini tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Untuk mengetahui cara pengarang menampilkan tokoh- tokoh dalam cerita BM, berikut uraian mengenai hal tersebut :

Lasi adalah figur seorang wanita yang setia. Kehidupan di desa mengajarkan untuk selalu bersikap pasrah, *nrimo ing pandum*. Kehidupan Lasi sewaktu kecil berbeda dengan anak di Karangsoaga lainnya. Perbedaan ini lebih banyak disebabkan karena asal usul Lasi; cerita tentang emaknya yang diperkosa dan ayahnya yang hanya muncul beberapa bulan di Karangsoaga, menjadikan Lasi bahan ejekan (S-V).

Karena asal usul itu pulalah maka hingga usia Lasi mencapai 20 tahun, ia belum menemukan jodohnya, suatu hal yang agak bertentangan dengan ukuran kewajaran di Karangsoga terutama karena Lasi sungguh tidak jelek apalagi cacat. Untuk itu mBok Wiryaji sengaja menjodohkan Lasi dengan Darsa, keponakan suaminya. Dengan harapan hal itu akan memupus semua celoteh yang telah menyiksanya selama bertahun-tahun.

Pernikahan Lasi dengan Darsa membuat Lasi sepenuhnya menjadi wanita Karangsoga. Kehidupan sehari-harinya bergelut dengan tungku pengolah nira, membuat gula kelapa yang harganya tidak sebanding dengan resiko yang harus dihadapi. Semuanya dijalani Lasi dengan penuh kepasrahan, nrimo. Bahkan ketika suaminya jatuh dari pohon kelapa, Lasi tetap setia merawatnya. Sampai suatu saat Darsa mengkhianatinya, Lasi merasa kesetiaan yang dibangunnya terasa sia-sia.

Karena merasa disia-siakan Darsa, Lasi pergi menuju Jakarta. Di Jakarta ia bertemu dengan Bu koneng dan Bu Lanting yang kemudian mempertemukannya dengan Handarbeni, seorang overste purnawirawan yang kaya raya.

Dengan uangnya Handarbeni membeli Lasi dan menjadikannya seorang istri, padahal sebelum Lasi, Handarbeni telah beristri dua orang. Meski pada awalnya terasa ganjil, Lasi akhirnya berusaha menerima Handarbeni apa adanya. Hal tersebut merupakan perwujudan dari kesetiaan wanita, ajaran kehidupan wanita yang pernah dikenalnya di Karangsoga. Namun semuanya menjadi lain ketika Lasi menyadari bahwa kepasrahannya, kerelaannya tidak berarti bagi kehidupan Handarbeni.

"Suatu kali Lasi memutuskan benar-benar ingin menerima suami sepenuhnya, termasuk impotensinya. Lasi merasa keputusan itu tidak buruk. Ia akan menekan perasaan demi suami.....

Namun keputusan demikian sulit terlaksana karena Handarbeni sendiri sering mengulang apa yang pernah dikatakan kepada Lasi, "Kamu boleh minta, minta kepuasan kepada lelaki lain. Yang penting kamu jaga mulut dan tetap tinggal jadi istriku di rumah ini", (1993:270).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa dari cara menampilkan tokoh, Lasiyah termasuk dalam tokoh datar. Yang menjadi sorotan di sini adalah sikap kepasrahan Lasi, *nrimo ing pandum*, menyerahkan segala sesuatunya karena percaya semua sudah ada yang mengatur. Bagi Lasi, urip mung sadermo nglakoni.

Bila diurut dari awal maka sikap tersebut akan terlihat jelas. Mulai dari ejekan yang diterima Lasi dari teman-temannya sampai gunjingan para tetangga. Kemudian setelah dewasa menjadi istri Darsa yang miskin, yang setiap hari akrab dengan tungku pengolah nira. Kalaupun ada pemberontakan dalam diri Lasi, hal itu disebabkan karena Lasi merasa kesetiiaannya dikhianati suaminya, pemberontakan itu tidak lebih dari gejala emosi wanita yang sudah merasa disepelkan. Sikap *nrimo ing pandum* Lasi ini dapat dibuktikan kemudian ketika Lasi menjadi istri Handarbeni yang impoten. Dalam diri Lasi sudah tertanam sikap pasrah, mau menerima Handarbeni sebagai suami dalam keadaan yang bagaimana pun.

Kita mengenal beberapa metode untuk mengetahui watak dari masing-masing tokoh yaitu metode langsung, metode tak langsung dan

metode kontekstual. Ketiga metode ini pada umumnya dipakai bersama-sama dalam sebuah karya sastra, atau dua diantaranya berkombinasi, kadang-kadang dengan penggunaan salah satu metode secara dominan. Berikut uraian mengenai penokohan dalam BM:

Lasi sebagai seorang gadis peranakan digambarkan begitu jelas dalam cerita tersebut. Bahkan ada kesan bahwa pengarang memang sengaja menonjolkan segi fisik. Dari awal kisah ini sudah digambarkan kelebihan Lasi dibandingkan dengan wanita Karangsoga lainnya :

"Dan karena Lasi berdiri membelakang, Darsa dapat melihat punggung istrinya yang terbuka. Juga tengkuknya. Ada daya tarik yang aneh pada kontras warna rambut yang pekat dengan kulit tengkuk Lasi yang putih, lebih putih dari tengkuk perempuan manapun yang pernah dilihat oleh Darsa. Penyadap muda itu tak habis merasa beruntung punya istri dengan kulit sangat putih dan memberi keindahan khas terutama pada bagian yang berbatasan dengan rambut seperti tengkuk dan pipi. Apalagi bila Lasi tertawa ada lekuk yang sangat bagus di pipi kirinya", (1993:8-9).

"Darsa selalu berdebar bila menatap bola mata istrinya yang hitam pekat. Seperti kulitnya, mata Lasi juga khas ; berkelopak tebal, tanpa garis lipatan. Orang sekampung mengatakan mata Lasi kaput. Alisnya kuat dan agak naik pada kedua ujungnya. Seperti Cina", (1993:11).

Lasi memang cantik, hal ini disebabkan karena ayah Lasi berasal dari Jepang. Hal tersebut membuat Lasi sering diejek oleh orang Karangsoga. Karena kecantikannya itu pula hingga pada usia yang ke 20 Lasi belum bersuami.

Hari-hari Lasi adalah hari-hari anak perawan keluarga Wiryaji. Lasi yang hampir tidak mempunyai teman akan mendapat teman bila Wiryaji tidak bisa bekerja. Darsa akan menggantikan pamannya itu menyadap nira kelapa. Lasi menyukai Darsa karena Darsa pendiam.

"Darsa pendiam dan Lasi menyukainya. Bukan apa-apa, seorang pendiam bagi Lasi punya arti khusus. Siapa yang pendiam tentu tidak banyak omong dan tidak suka berceloteh seperti kebanyakan orang Karangsoa. Atau karena Darsa setidaknya tidak buruk. Memang tidak juga bagus tetapi sosok kelelakiannya jelas. Badannya seimbang dan ototnya liat, khas otot para penyadap. Apalagi Darsa masih sangat muda, usianya hanya beberapa tahun di atas Lasi", (1993:43).

Suasana manis antara Lasi dan Darsa memberi ilham kepada mBok Wiryaji untuk menjodohkan keduanya. Lasi dan Darsa menikah serta hidup bahagia. Walaupun hidup mereka selalu kekurangan karena pekerjaan Darsa adalah seorang penyadap seperti sebagian besar penduduk Karangsoa lainnya. Darsa sangat mencintai Lasi. Bagi Darsa pesona Lasi sama seperti pohon-pohon kelapa yang selalu menantang untuk disadap.

"Sama seperti pohon-pohon kelapa yang selalu menantang untuk disadap, pada diri Lasi ada janji dan gairah yang sangat menggoda. Pada diri Lasi terasa ada wadah pengejawantahan diri sebagai lelaki dan penyadap. Pada diri istrinya juga Darsa merasa ada lembaga tempat kesetiaan dipercayakan. Dan lebih dari pohon-pohon kelapa yang tak putus meneteskan nira, Lasi yang sudah tiga tahun menjadi istrinya, meski belum memberinya keturunan, adalah harga dan cita-cita hidup Darsa sendiri", (1993 : 9).

Ajaran *nrimo ing pandum* yang di dapatnya secara turun temurun membuat Lasi rela menjadi istri Darsa yang miskin. Kesetiaan itu dibuktikan Lasi ketika Darsa harus berlaku sebagai *kodok lompat* jatuh dari pohon kelapa, Lasi tetap berperan sebagai istri yang baik. Berbagai upaya dilakukan Lasi untuk menyembuhkan Darsa, dari dokter sampai ke tangan peraji yang bernama Bunek.

"Bunek si dukun bayi?"

"Ya. Bunek memang dukun bayi. Tetapi banyak orang bilang pijatannya terbukti bisa menyembuhkan beberapa lelaki peluh, eh, lelaki yang anu-nya mati".

"Kamu yang menghubungi Bunek?"

"Bukan. Lasi sendiri yang menyerahkan suaminya untuk di tangani peraji itu", (1993:61).

Bunek digambarkan sebagai seorang perempuan yang cantik pada masa mudanya. Ia memiliki keahlian memijat. Pijatan tangannya yang lembut namun tetap bertenaga, membuat banyak perempuan menjadi pelanggan Bunek.

"Orang bilang ciri paling nyata pada diri Bunek adalah cara jalannya yang cepat. Cekat-ceket. Langkahnya panjang dan ayunan tangannya jauh, mungkin karena Bunek biasa tergesa bila berjalan memenuhi panggilan perempuan yang sedang menunggu detik kelahiran bayinya. Namun cirinya yang lain pun tak kalah mencolok. Bunek selalu kelihatan paling tinggi bila berada di antara perempuan-perempuan lain. Tawanya muda ruah, juga latahnya. Pada saat latah, ucapan yang paling cabul sekalipun dengan mudah meluncur dari mulutnya. Namun dalam keadaan biasa pun Bunek biasa berkata mesum seringan ia menyebut sirih yang selalu dikunyahnya. Wajah Bunek bulat panjang dan semua orang percaya ia cantik ketika masih muda. Kulitnya

malah masih lembut meski pun Bunek sudah punya beberapa cucu. Rambutnya yang lebat mulai beruban tetapi Bunek rajin menyisirnya sehingga menambah kesannya yang rapi dan singset. Banyak perempuan menjadi pelanggan Bunek. Konon karena pijatan tangannya yang lembut namun tetap bertenaga. Ketrampilan demikian konon tak mudah tertandingi oleh peraji lain. Tetapi lebih banyak orang bilang, bukan hanya pijatan Bunek yang disukai melainkan juga suasana cair dan ringan yang selalu dibawanya di mana pun Bunek berada", (1993:62).

Berkat Bunek, Darsa sembuh dari sakitnya. Bersamaan dengan itu pula Karangsoga hangat dengan cerita tentang Darsa dan Sipah. Sipah, perawan tua anak bungsu Bunek yang pincang kakinya hamil dan sedang menuntut Darsa untuk mengawininya. Banyak orang menduga, hal ini terjadi akibat *akal-akalan* Bunek. Seperti dalam kutipan berikut ini :

"Darsa? Ah, itu masalah kecil, masalah *brayan urip*, masalah kebersamaan hidup. Darsa kutolong mengembalikan kelelakiannya. Sebagai imbalan aku balik minta tolong".

"Tetapi cara kamu minta tolong itu, lho. Kamu menjebak Darsa dengan menjadikan Sipah jadi umpan. Ya kan?"

"Urusan seperti itu kok ada jebakan dan ada umpan. Tak lucu. Soalnya sederhana, Darsa itu kan lelaki dan Sipah itu perempuan. Dan betul, Sipah memang pincang, tetapi hanya kakinya", (1993:79).

Demikianlah Bunek. Ia sudah *mengalahkan* semua orang dan memaksa mereka ikut tersenyum. Bahkan tertawa. Akan halnya Lasi. Dia merasa kesetiaan yang dibangunnya kepada Darsa sia-sia. Lasi sakit hati dan kecewa. Dia kemudian memutuskan meninggalkan Karangsoga menuju



Jakarta. Lewat Pardi dan Sapon, Lasi berkenalan dengan Bu Koneng, seorang pemilik warung di bilangan Klender, Jakarta yang juga merangkap sebagai penadah. Bu Koneng kemudian memperkenalkan Lasi dengan Bu Lanting, mitra dagangnya. Lewat Bu Lanting inilah seorang *overste* purnawira tua yang kaya mengenal Lasi.

"Di ruang kerjanya, Handarbeni mengamati tiga foto yang baru diterimanya. Nyata benar yang tergambar di sana bukan Haruko Wanibuchi meski terkesan penuh sebagai seorang gadis Jepang, bahkan alis dan rambutnya dirias mirip aktris film negeri Sakura itu. Merah kimononya persis yang dipakai Haruko dalam penampilannya pada sebuah kalender. Tetapi secara keseluruhan daya tarik yang muncul sama. Atau bahkan lebih kuat? Ada keluguan, atau kemaluman sehingga perempuan dalam foto itu terkesan tidak terlalu masak", (1993:163-164).

Handarbeni tertarik pada Lasi dan berniat membelinya untuk dijadikan istri mudanya. Namun, Bu Lanting mencegah Pak Han agar jangan terlalu tergesa-gesa. Bu Lanting masih perlu waktu untuk mengajari Lasi agar lebih terbiasa menjadi orang kota. Dalam usaha itu, Bu Lanting makin sering mengajak Lasi pergi; makan-makan di restoran, belanja di pasaraya, atau beranjangana ke rumah teman. Lasi sendiri sudah mulai terbiasa dengan sepatu, jam tangan, serta sudah bisa berbicara lewat telepon dan menghidupkan televisi.

Melihat perubahan tersebut, Bu Lanting merasa bahwa sudah waktunya mempertemukan Lasi dengan Handarbeni, maka diaturlah pertemuan itu. Kesan yang ditangkap Lasi pada diri Handarbeni adalah

seorang laki-laki gendut, setengah baya yang kaya raya. Seperti cuplikan di bawah ini :

Hal pertama yang terkesan oleh Lasi adalah cincin emas besar dengan batu berwarna biru melingkar di jarinya. Jam tangannya pun kuning emas. Lalu tubuhnya yang bundar tanpa pinggang dan perutnya yang menjorok ke depan. Wajahnya yang gemuk hampir membentuk bulatan. Tengukuk dan dagunya tebal. Hidungnya gemuk dan berminyak. Lasi juga mencium wewangian yang dikenakan tamu itu", (1993:181).

Pada akhirnya Lasi mengerti, Pak Han ingin memperistrinya. Dalam kebingungan tersebut Lasi teringat Kanjat, teringat masa kecilnya dulu di Karangsoga bersama Kanjat.

"Las, aku tidak ikut nakal," ujar Kanjat yang tubuhnya lebih kecil karena usianya dua tahun lebih muda", (1993:33).

Menerima tawaran menjadi istri Handarbeni bukan suatu yang mudah bagi Lasi. Apalagi ketika Lasi menyadari bahwa dirinya sudah termakan oleh sekian banyak pemberian. Lasi terkejut dan merasa dikejar oleh aturan yang selama ini diyakini kebenarannya. Bahwa tidak ada pemberian tanpa menuntut imbalan. Dan siapa yang mau menerima harus mau memberi.

"Tanpa maksud tertentu Lasi duduk di depan kaca rias. Lasi berhadap-hadapan dengan dirinya sendiri. subyek dan bayangannya saling tatap dengan pandangan menusuk kedalam hati. Ada kesadaran yang tiba-tiba terbit dan mendorong keduanya berbincang empat mata".

"Lasi!"

"Ya?"

"Mungkin benar kata Bu Lanting : Enak lho, Jadi istri orang kaya", (1993:208).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam BM pengarang memadukan metode langsung dan metode tak langsung, dengan penggunaan metode langsung secara dominan. Penggunaan metode langsung ini tampak ketika pengarang harus menggambarkan ciri-ciri fisik seorang tokoh, seperti kecantikan Lasi dan kekuatan tubuh tokoh sehingga dapat disimpulkan perawataan dari tokoh tersebut.

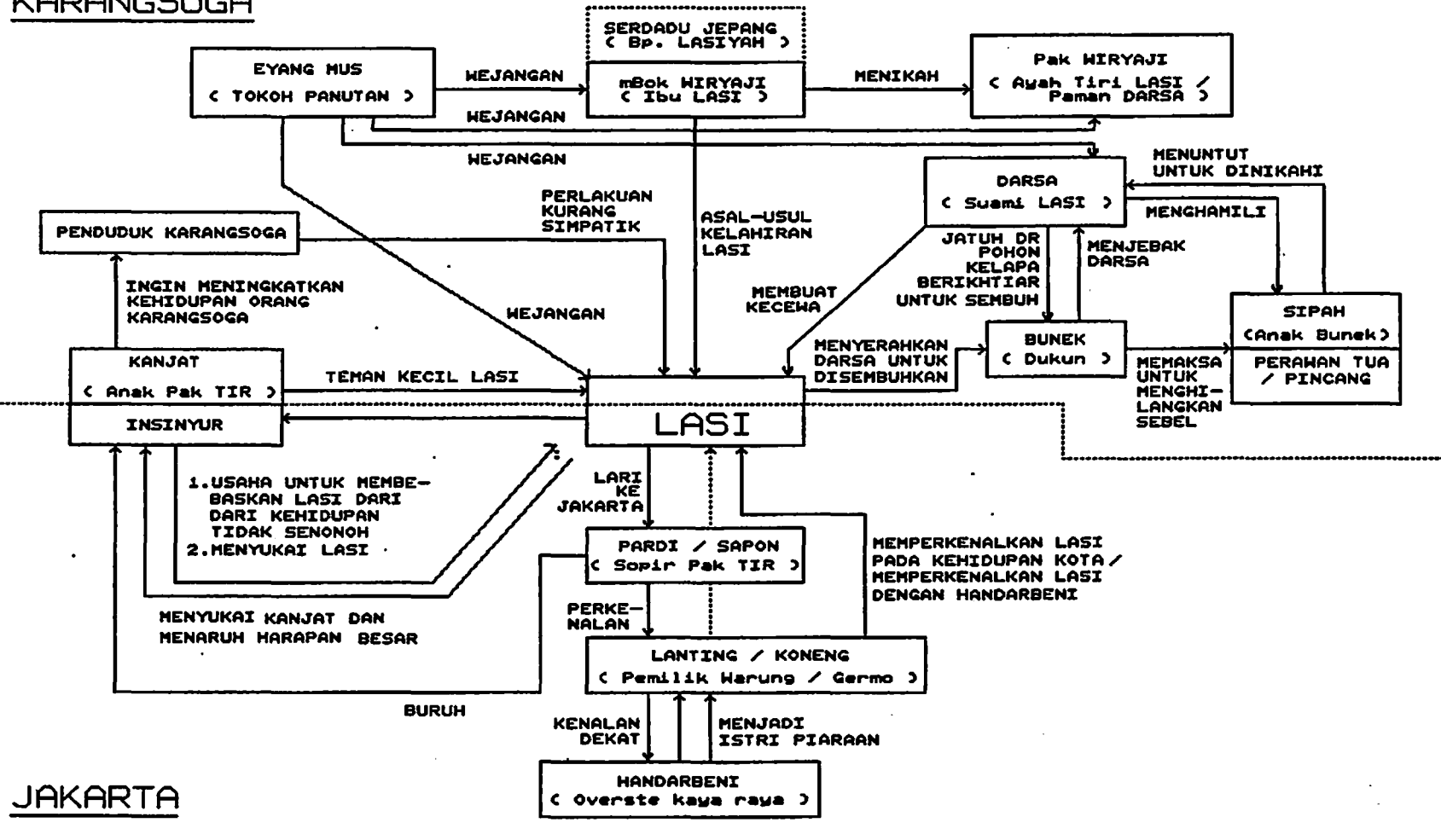
Sedangkan metode tak langsung digunakan pengarang ketika akan mengungkapkan suasana hati sang tokoh. Baik melalui dialog maupun monolog. Sehingga pembaca dapat menyimpulkan watak sang tokoh.

Hubungan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dapat dilihat melalui bagan berikut ini. Melalui bagan tersebut dapat disimpulkan bahwa Lasi sebagai tokoh utama berhubungan dengan semua tokoh yang ada dalam BM. Sedangkan tokoh yang lain tidak selalu berhubungan. Misalnya antara Darsa dengan Bu Lanting. Seperti terlihat dalam bagan : Skema total dunia genetrix dari aspek perawataan.

IGRO' CC

## SKEMA TOTAL DUNIA BEKISAR MERAH DARI ASPEK PERWATAKAN

### KARANGSOGA



Seperti telah diketahui bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang unsur-unsur di dalamnya saling berjaln erat. Masing-masing dari unsur tersebut saling mengisi sehingga dapat memberi makna tertentu. Bagan di bawah ini akan menyajikan adanya hubungan antara tokoh dengan peristiwa.

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Lasi	Darsa
Perkawinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesetiaan wanita Jawa terhadap suami</li> <li>2. Kecewa terhadap pengkhianatan Darsa</li> <li>3. Perceraian dengan Darsa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahagia mempunyai istri secantik Lasi</li> <li>2. Khawatir karena banyak laki-laki yang menyukai Lasi</li> <li>3. Menginginkan Lasi mempunyai bayi sebagai bukti ikatan perkawinan</li> <li>4. Mengkhianati Lasi dengan menghamili Sipah</li> <li>5. Perceraian dengan Lasi</li> </ol>

Pada Bagan I, terdapat tokoh Lasi yang dilawankan dengan Darsa. Hubungan ini berdasarkan pada peristiwa perkawinan. Maksud dari perbandingan tersebut adalah untuk mengetahui arti perkawinan bagi tokoh Lasi dan Darsa.

Perkawinan bagi Lasi adalah tempat untuk mencurahkan segala kesetiaan terhadap suami. Sehingga ketika Darsa mengkhianatinya dunia Lasi menjadi gelap. Dan jalan satu-satunya yang diambil Lasi adalah *mbalelo*.

Perkawinan dengan Lasi bagi Darsa merupakan kebahagiaan tersendiri. Darsa merasa beruntung mempunyai istri secantik Lasi. Namun di sela kebahagiaan itu muncul pula rasa khawatir karena banyak laki-laki yang menyukai Lasi. Kekhawatiran Darsa tak kunjung berhenti karena anak yang diharapkan lahir dari rahim Lasi tidak juga ada. Padahal bagi Darsa, anak adalah bukti ikatan perkawinan. Suatu saat Darsa jatuh dari pohon kelapa. Lasi menyerahkan Darsa untuk diurut oleh Bunek. Namun setelah sembuh Darsa mengkhianati Lasi dengan menghamili Sipah. Perkawinan Lasi dan Darsa berakhir dengan perceraian.

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Lasi	Handarbeni
Perkawinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sesuatu yang sakral dan mendalam</li> <li>2. Kesetiaan yang ditunjukkan dengan sikap pasrah dan nrimo</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sesuatu yang main-main</li> <li>2. Untuk menaikkan gengsi seorang laki-laki</li> </ol>

Pada Bagan II, terdapat tokoh Lasi yang dilawankan dengan Handarbeni. Hubungan ini didasarkan pada peristiwa perkawinan. Bagi Lasi, perkawinan adalah sesuatu yang sakral dan mendalam. Perkawinan merupakan tempat kesetiaan yang dicurahkan pada suami. Kesetiaan tersebut ditunjukkan dengan sikap nrimo dan pasrah. Berbeda dengan Handarbeni, perkawinan dengan Handarbeni adalah sesuatu yang *main-main*, dan tidak lebih sebagai alat untuk menaikkan gengsi.

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Lasi	Koneng dan Lanting
Anggapan terhadap perkawinan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkawinan adalah sesuatu yang sakral</li> <li>2. Hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang paling primitif dan rahasia</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganggap bahwa perkawinan adalah jual beli</li> <li>2. Hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah sah sepanjang mendapat keuntungan</li> </ol>

Bagan III menampilkan hubungan antara Lasi dengan Bu Koneng dan Bu Lanting. Hubungan ini di dasarkan pada anggapan terhadap perkawinan dan hubungan antara laki- laki dan perempuan.

Lasi menganggap perkawinan adalah sesuatu yang sakral. Namun berbeda dengan Bu Koneng dan Bu Lanting yang menganggap bahwa perkawinan adalah jual beli. Dalam arti bahwa perkawinan itu bisa dan sah diperjual belikan.

Bagi Lasi, hubungan antara laki-laki perempuan adalah sesuatu yang paling primitif dan rahasia, sesuatu yang tabu untuk diketahui banyak orang. Di lain pihak, bagi Bu Koneng dan Bu Lanting hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah sah sepanjang mendapat keuntungan.

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Lasi	Kanjat
Cinta dan tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganggap Kanjat sebagai adik</li> <li>2. Mencintai Kanjat sebagai laki-laki dewasa</li> <li>3. Menginginkan Kanjat membawa lari dan mengawininya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ingin melindungi Lasi dari godaan anak nakal</li> <li>2. Mencintai Lasi</li> <li>3. Ingin melepaskan Lasi dari kehidupan tidak senonoh di kota</li> </ol>

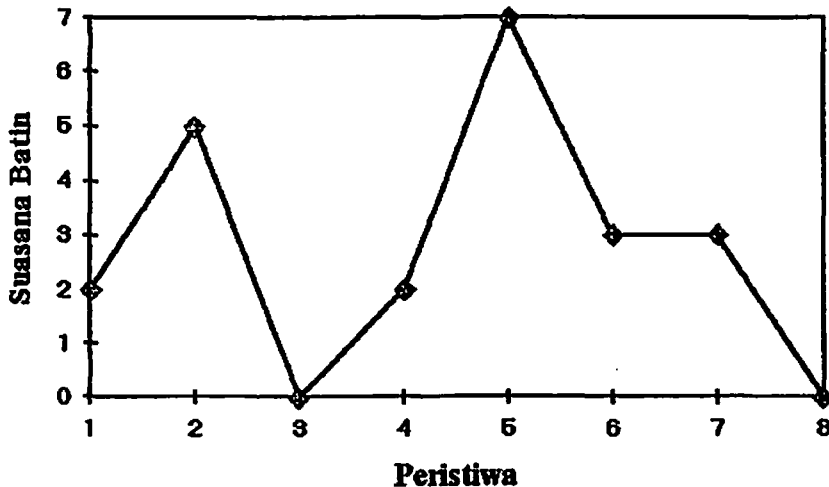
Bagan IV menunjukkan hubungan antara Lasi dengan Kanjat. Kanjat adalah teman Lasi semasa kecil. Pada waktu itu Lasi hanya menganggap



Kanjat sebagai adik. Lasi menyukai Kanjat, karena Kanjat tidak pernah mengolok-olok Lasi seperti anak-anak lain di Karangsoa. Dalam diri Kanjat sendiri pada waktu itu, sudah timbul keinginan untuk melindungi Lasi dari godaan anak nakal. Ketika lulus dari Sekolah Dasar, Kanjat segera melanjutkan sekolahnya di kota. Dan Lasi tetap menjadi wanita Karangsoa sampai menikah dengan Darsa. Pertemuan kembali antara Lasi dengan Kanjat menimbulkan perasaan cinta di hati mereka berdua. Kanjat sudah menjadi laki-laki dewasa yang tampan sedangkan Lasi, sejak Darsa mengkhianati kesetiaannya, ia tinggal di Jakarta bersama Bu Lanting yang memberi Lasi kesenangan. Setelah bertemu dengan Kanjat, Lasi mengharapkan Kanjat membawanya lari dari kehidupan kota dan mengawininya. dalam diri Kanjat sebenarnya timbul perasaan yang sama seperti yang dirasakan Lasi. Kanjat ingin melepaskan Lasi dari kehidupan tidak senonoh di kota.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut turut pula mempengaruhi suasana batin dan gairah hidup tokoh-tokoh dalam BM . Hal ini juga membuktikan adanya keterkaitan antara peristiwa, tokoh dan setting.

**Grafik Perjalanan Hidup Lasi Berdasarkan Perbandingan Suasana Batin dan Peristiwa-Peristiwa yang Ditemuinya**



**Keterangan :** Peristiwa

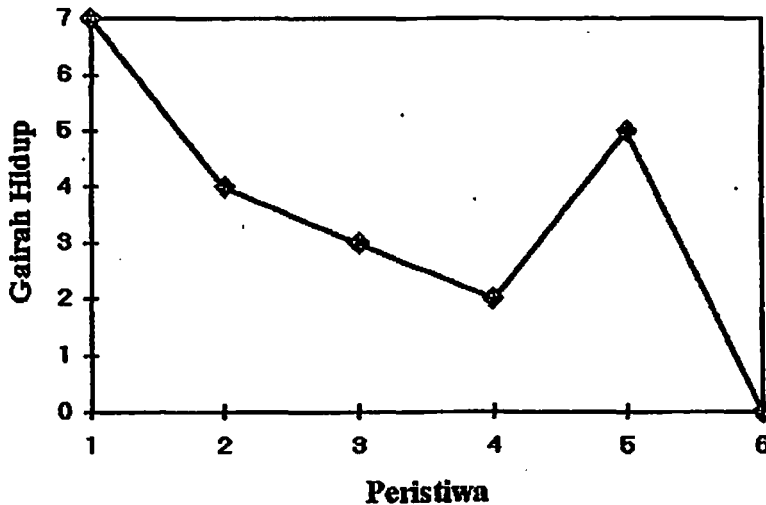
1. Ejekan penduduk Karangsoa karena asal usulnya
2. pernikahannya dengan Darsa
3. Penghianatan Darsa
4. Pelariannya dari Karangsoa
5. Kenangan dan harapannya pada Kanjat
6. Perkawinannya dengan Handarbeni
7. Keputusan untuk menerima Handarbeni apa adanya
8. Kesadaran akan arti perkawinannya dengan Handarbeni

Pada grafik I tertera perjalanan hidup Lasi berdasarkan perbandingan suasana batin dan peristiwa-peristiwa yang ditemuinya. Tampak dalam grafik, bahwa masa kecil Lasi di lalui dengan penuh ejekan tentang asal usul kelahiran dan perkosaan terhadap emaknya. Ejekan-ejekan tersebut membuat Lasi menjadi gadis peka perasa dan lebih suka mengurung diri di rumah. Perkawinannya dengan Darsa dan bahagia untuk sementara membawa Lasi dalam suasana batin yang bahagia. Namun, ketika Darsa

mengkhianati dirinya, batin Lasi kembali terhempas bahkan melebihi kesedihan akibat dari ejekan dari orang karangsoga tentang keberadaannya. Dalam kebimbangan hidupnya Lasi pergi menuju Jakarta. Di Jakarta Lasi tinggal bersama Bu Koneng kemudian Bu Lanting. Peristiwa ini membuat Lasi sejenak dapat melupakan kekecewaannya pada Darsa karena Bu Koneng dan Bu Lanting mampu menempatkan diri sebagai *sandaran* buat Lasi.

Pada suatu saat Kanjat datang menemui Lasi di rumah Bu Lanting. Pertemuan tersebut membuat Lasi menaruh harapan yang tinggi pada Kanjat dan hal itu mempengaruhi suasana batinnya. Namun keinginan Lasi dan juga keinginan Kanjat untuk hidup bersama tidak terwujud karena Lasi sudah terikat janji dengan Handarbeni. Perkawinan Lasi dengan Handarbeni memupus harapan Lasi pada Kanjat. Namun karena dalam diri Lasi sudah tertanam sikap *nrino ing pandum*, maka Lasi memutuskan untuk menerima Handarbeni apa adanya. Tetapi kemudian Lasi merasa kecewa terhadap Handarbeni karena ternyata Handarbeni hanya menganggap *main-main* perkawinannya dengan Lasi.

### Grafik Perjalanan Hidup Darsa Berdasarkan Perbandingan Gairah Hidup dan Peristiwa yang Ditemuinya



Keterangan : Peristiwa

1. pernikahannya dengan Lasi
2. Tuntutan dari Sipah
3. Kepergian Lasi dari Karangsoa
4. Perceraian dengan Lasi
5. Kenyataan bahwa beristri Sipah lebih tenang daripada beristri Lasi
6. Pohon-pohon kelapa Darsa ditebang untuk tiang listrik tanpa ganti rugi

Dalam Grafik II tertera perjalanan hidup Darsa berdasarkan perbandingan gairah hidup dan peristiwa yang ditemuinya. Tampak dalam grafik bahwa pernikahan Darsa dengan Lasi digambarkan membuat gairah hidup Darsa menjadi meningkat. Darsa merasa bahagia karena mempunyai istri secantik Lasi. Namun ketika Darsa kemudian melakukan kesalahan dan

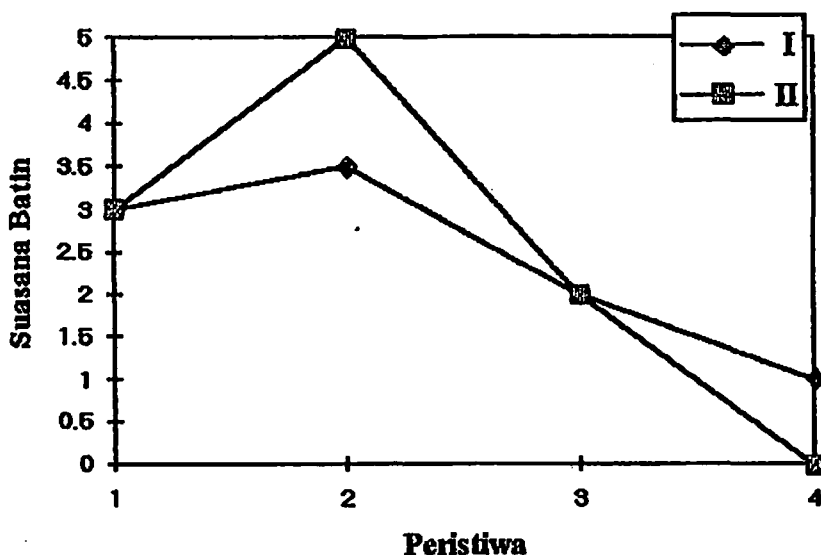
menghadapi tuntutan dari Sipah, gairah hidupnya terus menurun. Apalagi ketika Darsa mengetahui bahwa Lasi pergi meninggalkan Karangsoa dan kemudian menuntut cerai darinya.

Bagi Darsa, beristri Sipah yang pincang adalah suatu yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Namun ada suatu hikmah yang didapat Darsa dari hal tersebut. Darsa tidak khawatir lagi istrinya digoda oleh laki-laki lain, atau Darsa bisa tenang menonton wayang dengan meninggalkan Sipah seorang diri di rumah. Dan yang lebih membahagiakan Darsa, Sipah telah memberinya seorang bayi yang lucu. Bayi itu dapat membangkitkan semangat hidupnya.

Kemajuan berjalan seiring dengan arus modernisasi yang tidak terelakkan bagi orang-orang semacam Darsa. Begitu juga ketika listrik sudah mulai masuk ke Karangsoa. Pohon-pohon kelapa penduduk harus ditebang untuk memberi tempat tiang listrik yang akan didirikan di daerah itu.

Malang bagi Darsa, sepuluh batang dari dua belas batang kelapanya ditebang untuk tiang listrik tersebut tanpa ganti rugi. Kembali hidup Darsa diguncang prahara, karena Darsa tidak mempunyai ketrampilan lain selain menyadap pohon kelapa.

**Grafik Perjalanan Hidup Kanjat Berdasarkan Perbandingan Suasana Batin dan Peristiwa-Peristiwa yang Ditemuinya**



**Keterangan :** Peristiwa

- I.
  1. Simpati terhadap Lasi
  2. Ingin menikahi Lasi
  3. Penolakan Lasi
  4. Ingin mengeluarkan Lasi dari kehidupan buruk di kota
  
- II.
  1. Keprihatinan Kanjat atas kehidupan para penderes
  2. Keinginan untuk meningkatkan kehidupan para penderes
  3. Percobaannya yang gagal
  4. Penyesalan karena tidak mampu berbuat sesuatu untuk para penyadap pohon kelapanya terkena jalur tiang listrik tanpa ganti rugi

Grafik III yang menggambarkan perjalanan hidup Kanjat ini berdasarkan perbandingan antara suasana batin dan peristiwa-peristiwa yang ditemui Kanjat. Ada 2 macam peristiwa yang masing-masing mempengaruhi

suasana batin Kanjat. Peristiwa pertama dimulai dari rasa simpati Kanjat terhadap Lasi yang membangkitkan semangat hidupnya. Rasa simpati tersebut terus berkembang pada keinginan untuk menikahi Lasi. Namun Kanjat harus kecewa karena penolakan Lasi. Walaupun Kanjat mengetahui bahwa Lasi mempunyai perasaan yang sama terhadapnya. Meskipun Lasi telah menolaknya, Kanjat tidak merasa dendam. Justru Kanjat mempunyai keinginan mengeluarkan Lasi dari kehidupan buruk di kota.

Peristiwa kedua adalah peristiwa tentang keprihatinan Kanjat atas kehidupan para penderes. Keinginan tersebut kemudian mendorong Kanjat berbuat sesuatu untuk meningkatkan hidup para penderes. Keinginan Kanjat ini bahkan lebih besar dari pada keinginan Kanjat untuk memperistri Lasi. Namun, Kanjat harus menghadapi kenyataan bahwa dia terbentur birokrasi yang sulit. Percobaannya gagal. Kekecewaan Kanjat ini sama dengan kekecewaan atas penolakan Lasi. Gagalnya percobaan tersebut membuat Kanjat menyesal karena tidak mampu berbuat sesuatu untuk masyarakat Karangsoga. Penyesalan ini lebih berat dari penyesalan Kanjat yang merasa tidak mampu mengeluarkan Lasi dari kehidupan yang buruk di kota.

## **4.2 Latar**

Peristiwa-peristiwa dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya

peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1986 : 46).

Hudson (1963) membedakan latar menjadi latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya.

Penghadiran latar dalam suatu cerita rekaan mempunyai beberapa fungsi. Pertama-tama, latar memberikan informasi situasi. Di samping itu latar juga menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh. Latar juga diperlukan untuk menciptakan suasana dan memberikan suasana kontras (Sudjiman 1988 : 46).

Secara terperinci, latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh (Kenney, 1966: 40 ; Via Sudjiman, 1988 : 48).

Secara keseluruhan, latar dalam BM dapat dibedakan menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar fisik dibedakan menjadi dua macam, yaitu desa dan kota. Desa disebutkan dalam BM adalah Karangsoa. Dilukiskan bahwa Karangsoa adalah sebuah desa di kaki pegunungan vulkanik. Desa yang subur dan berudara sejuk. Air-air yang mengalir



sepanjang tahun, tumbuh- tumbuhan yang tumbuh rapat, dan sinar matahari yang hangat.

Sejak kemunculan novel pertamanya, Ronggeng Dukuh Paruk, Ahmad Tohari terkenal karena kepiawaiannya dalam bercerita. Cerita yang ditulisnya mengalir lancar, terutama ketika Tohari menggambarkan tentang suasana alam pedesaan. Seperti dalam cuplikan di bawah ini :

"Karangsoga adalah sebuah desa di kaki pegunungan vulkanik. Sisa-sisa kegiatan gunung api masih tampak pada ciri desa itu berupa bukit-bukit berlereng curam, lembah-lembah atau jurang-jurang dalam yang tertutup berbagai jenis pakis dan paku-pakuan. Tanahnya yang hitam dan berhumus tebal mampu menyimpan air sehingga sungai-sungai kecil yang berbatu-batu dan parit-parit alam gemericik sepanjang tahun".

"Kecuali sawah dan tegalan yang merupakan bagian sempit desa Karangsoga, sinar matahari sulit mencapai tanah", (1993 : 25-26).

Begitu telitinya Ahmad Tohari dalam menggambarkan suasana pedesaan, sampai suatu pemandangan sesaat dilukiskannya dengan rinci.

"Pohon-pohon kelapa itu tumbuh di tanah lereng diantara pepohonan lain yang rapat dan rimbun. Kemiringan lereng membuat pemandangan seberang lembah itu seperti lukisan alam gaya klasik Bali yang terpapar di dinding langit", (1993 :5).

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa Ahmad Tohari benar-benar menyatu dan akrab dengan lingkungannya.

Cerita BM ini bermula dari sebuah desa bernama Karangsoga. Desa sederhana dengan penduduk yang sederhana pula. Kebanyakan dari mereka

tinggal di sebuah rumah bambu yang kecil dan kotor. Seperti cuplikan di bawah ini :

"..... rumah bambunya yang kecil adalah kandang bobrok yang tak layak ditempati seorang perempuan secantik Lasi", (1993 :14).

Darsa memang hanya seorang penderes. Naik turun belasan pohon kelapa adalah biasa baginya. Seperti kebanyakan penduduk Karangsoga yang lain, menyadap kelapa adalah sumber utama penghidupan mereka.

"Turun dari pohon kelapa pertama, kedua pongkor yang bergelantungan pada sabuk Darsa sudah bertukar", (1993: 14-15).

Menjadi istri seorang penyadap berarti harus masuk ke dalam dunia pengolahan gula kelapa. Pekerjaan mengolah nira sangat berat apalagi ketika musim hujan tiba.

"Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya", (1993 :16).

Disebutkan dalam BM secara eksplisit bahwa terjadinya peristiwa tersebut adalah sekitar tahun 1961. Seperti disebutkan dalam cuplikan di bawah ini :

"Karangsoga, 1961, jam satu siang. Bel di sekolah desa itu berdering", (1993:30).

Kenyataan ini diperkuat dengan data sastra yang secara implisit menyebutkan bahwa keseluruhan kejadian ini terjadi pada sekitar dasawarsa 60-an.

"Orang bilang pasar itu diilhami oleh masuknya seorang gadis geisha ke istana negara pada awal dasawarsa 60-an dan kemudian bahkan menjadi ibu negara beberapa tahun kemudian", (1993 : 137-138).

Pada masa tersebut terjadi suatu kebiasaan bahwa apa yang baik menurut sang Pemimpin Besar baik pula menurut rakyatnya.

Tempat lain yang disebutkan dalam BM adalah kota. Secara eksplisit ditunjuk kota Jakarta. Selain itu disebut pula Tegal dan Purwokerto. Ada beberapa tempat di Jakarta yang juga disebutkan seperti Klender, Cikini dan Slipi. Beberapa tempat juga disebutkan namun hanya berupa penyebutan seperti warung tempat Pardi dan Sapon beristirahat, kemudian restoran Arya Duta dan Hotel Indonesia atau Ancol.

Latar fisik kota tidak digambarkan secara rinci oleh Ahmad Tohari. Hal ini disebabkan karena Tohari kurang mengakrabi kehidupan kota.

Selain latar fisik, dalam BM juga terdapat latar sosial. Latar sosial dalam BM berupa lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional para tokoh. Kehidupan keagamaan dalam BM terkesan tidak terlalu ditonjolkan. Tokoh yang menjadi panutan dalam cerita tersebut juga tidak berlaku ortodoks. Eyang Mus dinilai cukup konservatif dalam memandang masalah keagamaan. Seperti dalam cuplikan berikut :

"Begini, Anak-anak. Dhawuh berpuasa hanya untuk mereka yang percaya dan dasarnya adalah ketulusan dan kejujuran. Intinya adalah pelajaran tentang pengendalian dorongan rasa.

..... Dalam hal seperti ini kukira kamu bisa mengganti puasamu dengan cara berderma atau dengan menebusnya dengan berpuasa pada bulan lain. Gampang?", (1993 : 234-235).

Begitu sederhananya eyang Mus dalam mengartikan perintah berpuasa, sehingga dalam kesederhanaan itu pula dapat mengikis semua keraguan dalam hati para penyadap tersebut.

Bila masalah keagamaan penduduk Karangsoga dapat dipecahkan dengan kesederhanaan interpretasi Eyang Mus, maka tidak demikian halnya dengan masalah moral. Perkosaan atas diri emak Lasi terus diperbincangkan meskipun mereka tahu bahwa Lasi lahir tiga tahun sesudah peristiwa yang memalukan itu.

"Oalah, Las, Emak tidak bohong. Dengarlah. Kamu lahir tiga tahun sesudah peristiwa cabul yang amat kubenci itu", (1993 : 39).

"mBok Wiryaji terdiam. Matanya kembali merah. Las, mereka tahu apa dan siapa kamu sebenarnya. Tetapi aku tak tahu mengapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakiiti aku dan kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya nrimo saja. Kata orang, nrimo ngalah luhur wekasane, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya", (1993 :40).

Seperti halnya penduduk Karangsoga yang lain, Lasi juga mendapat pelajaran tentang kesetiaan seorang istri, *nrimo ing pandum*. Juga hubungan antara laki-laki dan perempuan yang seharusnya terbungkus rapat dan dianggap sakral. Namun, ketika Lasi memulai hidup barunya di Jakarta, dia melihat kenyataan bahwa seorang istri tidak perlu terlalu setia kepada suami dan hubungan laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu hal yang tabu.

"Di warung Bu Koneng, Lasi mendapat pelajaran lebih banyak. Di sana Lasi mendapat pengetahuan baru bahwa perintiman antara laki-laki dan perempuan tidak dibungkus dengan berbagai aturan. Gampang, murah. Di sana Lasi melihat perintiman sebagai sesuatu yang semudah orang membeli kacang", (1993 : 264).

"Las, aku memang sudah tua. Aku tak lagi bisa memberi dengan cukup. Maka, bila kamu kehendaki, kamu aku izinkan meminta kepada lelaki lain. Dan syaratnya hanya satu. Kamu jaga mulut dan tetap tinggal di sini menjadi istriku. Bila perlu, aku sendiri yang akan mencarikan lelaki itu untukmu", (1993 :267-268).

"Tetapi ini Jakarta, Las. Di sini, banyak perempuan atau istri yang saleh. Itu, aku percaya. Tapi istri yang tak saleh pun banyak juga. Jadi yang begitu-begitu itu, yang dikatakan suamimu agar kamu melakukannya, tidak aneh", (1993 :269).

Bahkan bagi sebagian orang perintiman tersebut adalah sah sepanjang mendatangkan keuntungan.

"Eh, Las, begini saja. Aku punya saran. Minta cerai saja. Jangan khawatir. Aku jamin kamu tak akan lama menjadi janda. Dan soal suami pengganti, itu urusanku. Itu gampang. Akan kucarikan buat kamu suami yang lebih kaya, dan yang penting lebih muda. Ee.... percayalah padaku. Bagaimana ?", (1993 : 270).

Bila dilihat dari tingkat sosialnya pada intinya novel BM dapat dibagi menjadi dua kelompok sosial, yaitu yang pertama kelompok yang mewakili golongan kaum penyadap yang hidup serba pas-pasan dan kelompok masyarakat yang mempunyai ekonomi kuat seperti Pak Tir, Bu Koneng dan Bu Lanting atau Pak Handarbeni. Hal tersebut membawa akibat yang lebih jauh. Antara lain perbedaan tentang masalah moral dan keyakinan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam BM ada dua macam latar, yaitu latar fisik yang berupa topografi, pemandangan serta tempat-tempat yang disebutkan baik secara implisit maupun eksplisit dalam novel. Sedangkan latar sosial berupa sikap dan perilaku bahkan adat kebiasaan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel tersebut.

#### **4.3 Sudut Pandang dan Fokus Pengisahan**

Sebuah cerita rekaan ada kalanya disampaikan oleh pencerita tunggal. Ada kalanya pencerita lebih dari seorang. Pencerita dapat merupakan salah satu tokoh dalam cerita yang dalam berkisah mengacu kepada dirinya sendiri dengan kata ganti "aku". Pencerita seperti itu disebut pencerita akuan. Pencerita akuan ada yang berperan dalam cerita, bahkan menjadi tokoh utamanya, ini yang disebut pencerita akuan sertain. Adapun

pencerita akuan yang lebih berperan sebagai pendengar atau penonton disebut pencerita akuan tak sertaan.

Pencerita dapat juga berada di luar cerita, dan dalam kisahnya mengacu kepada tokoh-tokoh di dalam cerita dengan kata "dia". Pencerita seperti itu disebut pencerita diaan. Pencerita ini mengetahui segala sesuatu tentang tokoh dan peristiwa yang berlaku dalam cerita, bahkan mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan aspirasi tokoh. Pencerita semacam ini disebut pencerita diaan serba tahu.

Harry Shaw (1972:293) menyatakan bahwa sudut pandang dalam kesusasteraan adalah :

1. Sudut pandang fisik, yaitu posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita;
2. Sudut pandang mental, yaitu perasaan dan sifat pengarang terhadap masalah dalam cerita;
3. Sudut pandang pribadi, yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan cerita; sebagai orang pertama, orang kedua, atau orang ketiga ( via Sudjiman : 1988).

Oleh Shaw sudut pandang pribadi ini dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

- a. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh (author participant). Dalam hal ini ia menggunakan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya, dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-kata dia sendiri pula.

- b. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh bawahan (author observant). Ia mengamati dan mengisahkan pengamatannya itu. Ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlibat dalam cerita. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga.
- c. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang yang impersonal; ia sama sekali berdiri di luar cerita. Ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu (author omniscient). Ia dapat melihat sampai ke dalam pikiran tokoh, dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

Pencerita menyampaikan cerita dari sudut pandangnya sendiri. Pencerita yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula, dan sudut pandang yang berbeda itu menghasilkan versi cerita yang berbeda pula.

Adapun fokus pengisahan bertautan dengan pencerita dan kisahnya. Brooks kemudian membedakan empat perwujudan fokus pengisahan, yaitu :

1. Tokoh utama menyampaikan kisah diri; jadi, kisah oleh tokoh utama dengan sorotan pada tokoh utama.
2. Tokoh bawahan menyampaikan kisah tentang tokoh utama, jadi, kisah oleh tokoh bawahan dengan sorotan pada tokoh utama.
3. Pengarang pengamat (observer author) menyampaikan kisah; sorotan terutama pada tokoh utama.
4. Pengarang serba tahu (omniscient author) menyampaikan kisah dari segala sudut; sorotan utama pada tokoh utama (Brooks, 1943 : 588-594 ; Via Sudjiman, 1988 : 48).



Sesungguhnya, sudut pandang dan fokus pengisahan mempunyai titik tolak yang berbeda. Berbicara tentang sudut pandang, orang bertolak dari penceritanya, yaitu tempat pencerita dalam hubungannya dengan cerita atau posisi pencerita dalam membawakan kisah (Sudjiman, 1986:72), dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya, dari sudut mana pencerita memandang persoalan dalam cerita.

Adapun berbicara tentang fokus pengisahan, orang bertolak dari tokoh: tokoh mana yang disoroti pencerita. Tokoh mana yang menjadi pusat perhatian, pusat sorotan atau fokus pengisahan si pencerita (Sudjiman, 1986:29).

Dalam novel BM, pengarang menggunakan sudut pandang yang impersonal; yang berdiri di luar cerita. Pencerita seolah-olah berdiri di atas segala-galanya dan dari tempatnya ia mengamati segala sesuatu yang terjadi bahkan dapat menembus pikiran dan perasaan para tokoh. Dengan menggunakan sudut pandang ini si pencerita dapat berkomentar dan memberikan penilaian subjektifnya terhadap apa yang dikisahkannya itu.

Semua tokoh dalam BM diceritakan dengan menggunakan pencerita yang bersifat serba tahu. Pencerita mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada Lasi, Darsa, eyang Mus, Bu Koneng, Bu Lanting dan Handarbeni. Pada Lasi misalnya, pencerita mengetahui asal-usul kelahiran Lasi. Bahkan pencerita pun mengetahui pikiran dan perasaan Lasi. Seperti dalam cuplikan berikut:

"Dalam kamarnya Lasi duduk dengan pandangan mata kosong. Lasi masih tercekam oleh pengalaman digoda anak-anak sebaya. Meskipun godaan anak-anak nakal hampir terjadi setiap hari, Lasi tak pernah mudah melupakannya. Bahkan ada pertanyaan yang terus mengembang dalam hati; mengapa anak-anak perempuan lain tidak mengalami hal yang sama? Mengapa namanya selalu dilencengkan menjadi Lasi-pang? Dan apa itu orang Jepang? Lalu yang paling membingungkan Lasi; apa sebenarnya arti diperkosa? Emaknya diperkosa? Juga, mengapa banyak orang melihat dengan tatapan mata yang aneh seakan pada dirinya ada kelainan? Apakah karena dia anak seorang perempuan yang diperkosa?", (1993:34-35).

Berdasarkan sudut pandang fisik, dalam BM, .pengarang memanfaatkan suasana atau keadaan yang terjadi pada sekitar tahun 60-an. Keadaan yang terjadi pada saat itu adalah sebagian besar masyarakat berkiblat kepada seorang pemimpin besar. Jadi apa yang dilakukan oleh masyarakat cenderung mencontoh tindakan yang diambil oleh pemimpin besar tersebut. Seperti cuplikan di bawah ini :

"Dan karena Pemimpin Besar adalah patron, dari kalangan yang sangat terbatas pula muncul beberapa pemimpin kecil mengikuti langkahnya, mencari istri baru dari Jepang atau yang mirip dengan itu, Cina", (1993:138).

Berdasarkan sudut pandang mental, tampaknya dalam BM pengarang sengaja menghadirkan suatu pertentangan. Dari pihak pedesaan kebaikan moral masih terasa dijunjung tinggi terbukti ketika Darsa menghamili Sipah maka masyarakat Karangsoa memaksa Darsa untuk segera mengawini Sipah walaupun pada kenyataannya Darsa masih beristrikan Lasi. Hal itulah yang disebut oleh orang Karangsoa sebagai

*wohing pakarti.*

Tidak demikian halnya yang terjadi pada masyarakat kota, yang dalam BM diwakili oleh Bu Lanting, Bu Koneng dan Handarbeni. Telah terjadi suatu demoralisasi. Mereka menganggap bahwa kebaikan moral merupakan sesuatu yang tidak terlalu dipentingkan. Hal ini nampak bahwa perkawinan antara Lasi dan Handarbeni dirasakan oleh Lasi sebagai sesuatu yang sekadar main-main.

Fokus pengisahan yang digunakan dalam BM adalah pengarang pengamat (observer author). Pengarang menyampaikan kisah dan yang menjadi sorotan terutama pada tokoh utama. Tokoh utama dalam BM adalah Lasi. Pengarang menyoroti segala sesuatu tentang kehidupan Lasi. Dimulai dari Lasi dalam usia kanak-kanak sampai dewasa dan akhirnya terbawa arus hidupnya dalam kehidupan kota.

Dapat disimpulkan bahwa dalam BM mengambil pencerita serba tahu untuk semua tokohnya. Hal ini dimaksudkan agar cerita tidak berkesan subjektif. Fokus pengisahan yang diambil dalam BM adalah observer author yang terutama menyoroti kehidupan tokoh utama.

#### 4.4 Tema

Dalam membaca cerita rekaan, sering terasa bahwa pengarang tidak sekadar ingin menyampaikan sebuah cerita demi bercerita saja. Namun ada sesuatu yang ingin disampaikan, ada suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita itu. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pilihan

utama yang mendasar suatu karya sastra itu yang disebut tema.

Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, atau tersirat dalam lakuan tokoh atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra (Sudjiman, 1988 :51).

Selain tema sentral yang menjadi gagasan utama dalam karya sastra, terdapat tema sampingan yang berfungsi untuk mengembangkan cerita. Karya sastra yang mengandung tema, sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Permasalahan yang terkandung dalam tema cerita ada kalanya diselesaikan secara positif, ada kalanya secara negatif. Namun tidak sedikit cerita rekaan yang membiarkan masalah "menggantung" tanpa penyelesaian; cerita berakhir tetapi masalah tidak terpecahkan.

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir (Sudjiman, 1988 : 35). Eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988 : 24).

Seperti halnya karya terdahulu yang lahir dari pergumulan kreatifnya, dalam BM pun Ahmad Tohari masih mencoba mengangkat persoalan yang bersumber pada kehidupan masyarakat bawah. Novel BM merupakan gambaran tentang perjalanan hidup masyarakat bawah dalam mempertahankan kehidupannya di tengah arus ekonomi global. Novel ini menyajikan kerangka berfikir untuk menganalisis suatu yang bernama kemiskinan. Secara implisit Ahmad Tohari hendak mengungkapkan bahwa pembangunan atau modernisasi yang berjalan dinamis tidak selalu menjadi kata kunci kemakmuran selama mekanisme sistem yang berlaku lebih menjurus kepada eksploitasi terselubung dari kelas menengah atau birokrasi. Sebaliknya di sisi lain justru pembangunan tersebut telah dan senantiasa menimbulkan implikasi sosial yang tidak sederhana dalam kehidupan masyarakat di pedesaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel BM secara universal membicarakan masalah kemanusiaan. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa yang menjadi titik tolak permasalahan adalah suatu hal yang kerap terjadi dalam kehidupan yang menyangkut persoalan umum manusia. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ahmad Tohari pada sebuah artikel dalam majalah Eksponen (1986) yang menyatakan bahwa:

"Dalam novel-novel saya memang tidak berbicara hal-hal yang normatif, tetapi dapat ditarik benang merah kemanusiaan ....."

Dari permasalahan kemanusiaan tersebut dapat diangkat tema. Tema dalam BM adalah tema tragedi yang ditimbulkan oleh pertentangan

dua dunia yang berbeda yaitu konflik hubungan antara desa dan kota, tradisi dan modern.

Lasiyah pada awalnya sudah menerima kenyataan sebagai istri Darsa, seorang penyadap nira kelapa, yang hidup kesehariannya selalu dililit kemiskinan. Ia menghayati keberadaannya sebagai surat kodrat. Latar belakang kelahirannya, serta kemiskinan yang dihadapinya sehari-hari, sudah direngkuhnya dengan rela sebagai skenario kehidupan yang harus dilakoninya. Bahkan ketika sang suami harus berbulan-bulan terbaring sakit setelah jatuh dari pohon kelapa, Lasi tetap setia mendampingi. Kesetiaan dan kepasrahan terhadap nasib seakan menjadi ibadah yang bisa menetralisasi kegelisahan perasaannya.

Keutuhan sikap nrimo Lasi terkoyak ketika peristiwa yang tidak pernah diperhitungkannya terjadi. Darsa dituntut untuk mengawini Sipah karena telah menghamili wanita pincang itu. Peristiwa tersebut melukai harga diri Lasi. Ia merasa disepelkan. Dalam pelariannya ke Jakarta, ia berkenalan dengan Bu Koneng dan Bu Lanting. Melalui kedua wanita itulah akhirnya Lasi berkenalan dengan Handarbeni, bos kaya, yang akhirnya menyuntingnya sebagai istri muda.

Perubahan kehidupan yang tiba-tiba dan ekstrem, tidak mampu dinikmati oleh Lasi. Ia "shock" dengan gaya hidup baru yang seringkali bertolak belakang dengan nilai-nilai tradisinya. Ia ingin minta cerai, ingin kembali menikmati suasana masa lalunya di Karangsoa sekaligus meraih kemungkinan baru masa depannya dengan mengharap kehadiran Kanjat, pemuda sedesa yang sebetulnya menginginkannya.

Dari uraian tersebut tampak bahwa meskipun kehidupan Lasi telah menjadi makmur, namun Lasi tidak sepenuhnya bisa meninggalkan pola berfikirnya yang tradisional. Akibatnya Lasi seperti hidup dalam dua dunia yang saling bertentangan. Hal inilah yang dipilih Ahmad Tohari menjadi tema dalam BM.

Selain tema utama, dalam sebuah novel ada yang disebut tema sampingan. Tema sampingan ini berfungsi untuk mengembangkan cerita. Dalam BM ada beberapa tema sampingan antara lain permasalahan cinta antara Lasi, Kanjat dan Handarbeni. Di satu sisi, antara Lasi dan Kanjat mempunyai keinginan yang sama yaitu menginginkan hidup bersama. Namun banyak perbedaan yang menghalangi mereka. Pertama karena status sosial. Lasi merasa tidak pantas bersanding dengan Kanjat karena Lasi hanya seorang perempuan kampung yang miskin. Sedangkan Kanjat anak orang berada. Kedua Lasi adalah istri Darsa. Namun ketika Lasi sudah menjadi janda Lasi sudah mempunyai rencana lain dengan Handarbeni. Di sisi lain Lasi terjebak hutang budi kepada Handarbeni. Menurut pemahaman Lasi siapa yang menerima sesuatu harus mau kehilangan sesuatu pula. Handarbeni sudah memberi Lasi kemakmuran yang melimpah. Sebagai balasannya, Lasi harus mau menjadi istri muda Handarbeni yang menganggapnya tidak lebih hanya sebagai alat untuk menaikkan gengsi.

Tema sampingan yang lain adalah permasalahan kemiskinan para penyadap nira kelapa. Permasalahan tersebut sangat kompleks, karena menyangkut jaringan dari struktur ekonomi yang berbelit. Pemasaran gula kelapa yang dihasilkan oleh para penyadap harus melewati jalur yang rumit

dan panjang hingga sampai ke tangan konsumen. Padahal seringkali harga gula yang dibayarkan kepada penyadap jauh lebih rendah daripada harga yang dibayar oleh konsumen. Penyelesaian dengan jalan mendirikan koperasi bagi petani gula kelapa tidak membawa manfaat karena koperasi tidak mendapat kepercayaan anggotanya.

Tema sampingan yang lain adalah masalah modernisasi yang belum tentu bermanfaat bagi masyarakat pedesaan. Seperti halnya proyek listrik yang memasuki desa Karangsoga. Sebagian petani gula kelapa harus rela kehilangan pohon kelapanya untuk memberi tempat pada tiang-tiang listrik tanpa ganti rugi. Ironisnya, belum tentu petani yang merelakan pohon kelapanya ditebang kelak dapat menjadi pelanggan.

Masalah lain yang dapat menjadi tema sampingan adalah demoralisasi. Pemutarbalikan nilai-nilai moral yang lazim dilakukan oleh mereka yang justru mengaku sebagai orang yang mempunyai peradaban modern.

Dari tema sentral dan tema-tema sampingan tersebut dapat disimpulkan pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang, yaitu bahwa perbedaan adat dan tradisi di suatu tempat menyebabkan pula perbedaan orientasi hidup dan pola berfikir. Hal tersebut dapat dikongkritkan bahwa sesuatu yang baik bagi seseorang belum tentu baik pula bagi orang lain.

Seperti dikatakan di atas bahwa ada novel yang langsung mempunyai penyelesaian permasalahan, namun ada pula yang penyelesaian permasalahannya dibiarkan menggantung. BM adalah salah satu novel yang



permasalahannya dibiarkan menggantung tanpa ada penyelesaian. Hal ini dibuktikan dengan Kanjat yang merasa kecewa karena tidak berhasil menolong Lasi keluar dari kehidupan tidak senonoh di kota dan tidak berdaya menghadapi birokrasi yang dirasakan semakin memiskinkan penduduk desanya. Akan halnya Lasi, yang terjebak dalam keraguan dan ketidakpastian antara kehidupan yang makmur di kota namun bertolak belakang dengan nilai-nilai tradisinya dengan impian meraih kemungkinan masa depan baru dengan mengharap kehadiran Kanjat.

#### 4.5 Pemaknaan Bekisar Merah

Permasalahan dalam BM mencakup ruang lingkup yang luas yang melibatkan banyak struktur yang terdapat dalam masyarakat. Jika ditinjau dari judul, maka novel ini sudah mengandung arti. Bekisar adalah nama salah satu hewan peliharaan berupa ayam. Namun ayam bekisar ini mempunyai keunikan karena ayam ini adalah hasil persilangan dari ayam hutan dengan ayam biasa. Jika dianalogikan dengan tokoh utama BM, maka Lasi adalah Bekisar yang dimaksud. Karena menilik dari cerita perjalanan hidupnya, Lasi berayahkan seorang serdadu Jepang dan ibu pribumi.

Sebagai seorang wanita peranakan, Lasi mempunyai paras yang cantik. Di satu sisi kecantikan tersebut menjadi kebanggaan tetapi sekaligus sebagai sumber dari segala ejekan dan cemooh yang setiap kali mendera perasaan Lasi. Hal itu pula yang membawa Lasi berada dalam dunia yang serba gemelap dan bergelimang harta dan kekayaan. Seperti halnya bekisar yang lazim digunakan sebagai *pajangan*, maka Lasi pun mengalami hal

serupa. Dalam kehidupannya yang mewah menjadi istri Handarbeni, Lasi merasa ada suatu keganjilan pada kehidupan Handarbeni.

Kanajat dalam BM mewakili kelompok orang muda yang progresif. Secara mental dapat dikatakan sudah beranjak dari pola hidup tradisional. Namun Kanajat belum dapat lepas dalam arti memiliki kebebasan untuk membuat inovasi di lingkungannya. Hal tersebut terjadi karena Kanajat belum memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat dan inovasi yang secara teknis dikuasainya belum dapat diterima oleh masyarakat Karangasoga.

Darsa dan Zukri dalam BM mewakili kelompok dengan pola hidup tradisional yang hampir selalu menjadi korban dari berbagai macam bentuk modernisasi. Sementara profesi dan jerih payah yang dilakukan lebih banyak untuk menyokong kehidupan masyarakat kota yang progresif. Namun hal tersebut tidak dirasakan sebagai beban yang merugikan. Perubahan bagi orang seperti Darsa dan Zukri atau orang-orang Karangasoga merupakan sesuatu yang asing dan dipandang penuh curiga karena dianggap akan merubah keseimbangan yang ada.

Bu Koneng, Bu Lanting dan Handarbeni merupakan simbol dari pergeseran nilai-nilai moral dan religi. Mereka yang hidup dalam dunia modern dapat dikatakan mampu mencari berbagai macam alternatif usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun dalam mencari alternatif tersebut tidak jarang melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Latar cerita keseluruhan dapat dikatakan sebagai metafor mengenai jauhnya perbedaan pola hidup antara masyarakat desa dan kota yang sangat sulit untuk dipersatukan.

Dalam BM, pembaca dapat melihat realitas fiksional bahwa di desa miskin dan terpencil ada juga individu yang mementingkan diri sendiri, seperti pak Tir yang mengeruk keuntungan dengan hasil penjualan gula kelapa. Juga Bunek, yang lebih mengedepankan kepentingannya agar Sipah, anaknya yang pincang segera mendapatkan suami. Bahkan tekanan masyarakat secara psikologis yang sangat berat, seperti yang terjadi pada Lasi yang selalu dihina karena asal usulnya.

Pembangunan yang dimitoskan sebagai hal yang selalu berjalan mulus dan menyejahterakan masyarakat, di dalam BM dilihat pada seginya yang menekan, merugikan dan meresahkan masyarakat. Kota yang dilukiskan sebagai penyaji lapangan kerja, pusat perkembangan masyarakat dan sebagainya dianggap sebagai kelompok masyarakat aneh dan *main-main* dari *kacamata* seorang desa yang lugu.

Novel BM merupakan gambaran tentang perjalanan hidup *kawulo cilik* dalam mempertahankan hidup di tengah arus ekonomi global. Novel ini menyajikan kerangka berfikir untuk menganalisis sesuatu yang bernama kemiskinan struktural. Secara implisit, dikatakan bahwa pembangunan atau modernisasi yang berjalan dinamis itu tidak selalu bisa. Pembangunan tidak selalu menjadi *kata kunci* kemakmuran selama mekanisme sistem yang berlaku lebih menjurus kepada eksploitasi terselubung dari kelas menengah atau birokrasi. Sebaliknya pembangunan tersebut bisa menimbulkan

implikasi sosial yang tidak sederhana dalam kehidupan masyarakat di pedesaan.

Contohnya mengenai gerakan listrik masuk desa yang dijadikan simbol modernisasi dalam novel ini, terbukti telah membawa dampak hilangnya lahan pertanian (kelapa) milik sebagian besar penduduk di desa Karangsoga. Mereka semakin dimiskinkan oleh mekanisme sistem politik pembangunan yang keliru, seiring dengan praktik monopoli harga penjualan gula kelapa oleh pihak-pihak tertentu yang lebih memiliki kekuatan.

Akar masalahnya adalah tidak adanya ganti rugi bagi warga yang lahannya terkena proyek pembebasan itu, dan tidak adanya perlindungan dari pemerintah khususnya mengenai standart harga jual gula kelapa.

Sampai di sini maka berlakulah teori di kalangan ilmuwan sosial, bahwa pembangunan yang berjalan secara otonom niscaya akan gagal berdialektika dengan nilai-nilai yang ada. Dan inilah sekaligus jawaban awal, mengapa pembangunan selama ini kurang mempunyai daya transformasi bagi kebudayaan.

## **BAB V**

# **KESIMPULAN**